

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tabak Maatschappij Arendsborg didirikan pada tanggal 24 April 1877. Dengan Kepala Administrator yaitu D. Haagmans. Wilayah Perkebunan Arendsborg tepatnya di wilayah Deli memiliki beberapa cabang perkebunan yaitu di wilayah Saintis, Mabar, Klumpang, Klambir Lima, serta di wilayah Sei Mencirim. Dengan banyaknya cabang perkebunan Arendsborg di beberapa daerah didalam dan luar wilayah Deli maka diperlukannya banyak pekerja-pekerja agar dapat memenuhi dan mendorong kinerja hasil yang lebih meningkat di setiap tahunnya tanpa melihat kondisi kesehatan dari staf-staf perkebunan tersebut. serta didatangkan pekerja-pekerja dari luar wilayah seperti Orang-orang Cina, India dan juga Arab ,serta orang-orang dari dalam wilayah seperti Jawa, Batak, dan Melayu.

Awal mula serta berkembangnya kesehatan serta kehidupan pekerja-pekerja perkebunan sangat berdampak terhadap tinggi rendahnya peningkatan hasil produksi panen di perkebunan tersebut. Tetapi tidak seimbang dengan hasil yang diterima para kuli seperti tempat tinggal atau suasana yang menimbulkan munculnya penyakit serta kematian pada akhir abad ke-19.

Adapun wabah epidemi, karena lingkungan yang kotor dan sanitasi yang buruk adalah kolera, disentri, tifus dan malaria. Serta penyebab lainnya adalah tempat tinggal para buruh yang kurang atau tidak layak. Yang mengakibatkan kesehatan staf Eropa dan staf lainnya di Perkebunan Arendsborg semakin tahun semakin menurun.

Serta Tenaga Kerja Asia juga terkena epidemi atau wabah penyakit yang cukup parah. Pada tahun 1882 mulai munculnya Wabah penyakit Kolera diperkebunan Arendsburg yang menyerang para kuli dengan jumlah kasus pertama yaitu lima puluh kuli kehilangan nyawa. Serta wabah penyakit kolera ini adalah salah satu wabah ter ganas yang banyak menewaskan penduduk di wilayah Perkebunan Arendsburg .penyakit kolera dengan 15 kasus . Bukan hanya penyakit kolera melainkan Rumah sakit Tersebut juga berfungsi menjadi tempat pengobatan para para pekerja perkebunan, dan rata rata penyakit yang dialami para kuli yaitu Kolera, Wabah Malaria, cacar, dan Influenza.

Dan kesehatan merupakan faktor utama dari turun atau naiknya peningkatan hasil produksi suatu perusahaan perkebunan. Maka mulai berkembang juga ilmu kedokteran serta obat-obatan yang diperuntukan untuk penanganan medis di wilayah perkebunan.Serta solusi dari penanggulangan wabah tersebut adalah dengan cara menambah atau membangun fasilitas kesehatan yang layak, seperti bangunan Rumah Sakit yang baik ,dibangun Rumah Dokter, serta Rumah Perobatan agar nantinya tidak menimbulkan kerugian yang luar biasa.Maka dibangunlah Sebuah Rumah Sakit Pusat di perkebunan Arendsburg tepatnya diwilayah perkebunan Sei Mencirim. Rumah Sakit Perusahaan Arendsburg mulai didirikan pada masa merebaknya kasus kolera yaitu pada tahun 1884. Tepatnya berada di perkebunan arendsburg wilayah Sei Bras (dalam cakupan Wilayah Sei Mencirim).

Setelah berakhirnya masa penjajahan kolonial Belanda di Indonesia khususnya di wilayah Deli, kedatangan pasukan Jepang yang mengambil alih semua kegiatan tersebut merubah total keadaan di wilayah tersebut. Wilayah tersebut dulunya adalah penghasil tembakau terbanyak di perkebunan Arendsburg dan menjadi kebanggaan perkebunan.. maka hal tersebut berdampak juga terhadap para kuli serta Rumah Sakit Arendsburg. Rumah sakit ini tidak dioperasikan kembali sejak April 1943. Kamp Pengasingan Soengai Sengkol yang ditempatkan oleh tahanan Jepang pada 18 Maret 1942 hingga 02 Oktober 1944 dengan total sekitar 1.750 Pria dan anak laki-laki. Dan juga memiliki rumah sakit Kamp tahanan Jepang. Hingga pada Oktober 1944, para interniran sipil pindah ke kamp tahanan yang berada di Aik Paminke, Si Rengorengo dan Padang Halaban. Dan Pada 10 Oktober 1944 hingga 26 Oktober 1944 Kamp Tahanan Jepang ini menjadi kamp tawanan perang. Dan lokasi Soengai Sengkol menjadi tempat untuk memulihkan kekuatan mereka kembali.

Sekitar tahun 1979 Kamp ini sudah difungsikan kembali sebagai Rumah Sakit Rumkit TK II Sei Sengkol/TBC. Rumah sakit ini berfokus pada wabah penyakit Influenza dan paru-paru. Bangunan ini menempati bekas Kamp tahanan dulu. Seperti dalam gambar dibawah terdapat pohon mangga yang masih ada semasa Rumah Sakit Arendsburg berdiri .

Setelah penulis observasi ditemukan sisa puing puing Rumah Sakit tersebut yaitu (1) *Ruang Inap*, hanya beberapa meter dari Jalan Raya Sei Mencirim dengan bentuk bangunan lurus kebelakang dengan kondisi utuh, (2) *Ruang kesehatan* yang berada diujung bangunan rumah sakit, dengan bentuk 2

bangunan yang saling bergandeng dengan lorong ditengah bangunan tersebut dengan kondisi utuh, (3) *Kamar Mandi* yang berfungsi sebagai tempat Para tahanan dan pasien rumah sakit untuk membersihkan tubuhnya ,para pasien atau staf rumah sakit tersebut tetapi sudah tidak utuh dengan tersisa 1 bentuk bangunan saja,(4) *Sumur* berfungsi sebagai peraliran air menuju toilet toilet rumah sakit dan sumber air dari rumah sakit tersebut, (5)*Gerbang utama*.

Meskipun zaman kolonial belanda sudah berakhir setengah abad, tetapi harus kita akui bahwa peninggalan peninggalan bangunan masa kolonial masih banyak terlihat di tengah kota sampai ke dalam desa. Setelah berakhirnya hubungan antara Indonesia dengan Belanda berakhir pada tahun 1942, banyak bangunan bangunan bersejarah yang dilupakan begitu saja dan tidak diketahui oleh generasi muda.Bahkan yang lebih parahnya lagi banyak bangunan yang sudah dihancurkan bergitu saja dan tidak peduli akan eksistensi peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di lingkungannya, padahal bangunan-bangunan bersejarah itulah yang nantinya menjadi bukti dari sebuah proses lahirnya suatu peristiwa sejarah yang ada di wilayah tersebut.

5.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, Penelitian mengenai pemanfaatan Rumah Sakit Arendsburg merupakan kajian yang sangat unik karena menggambarkan dinamika perkembangan kesehatan serta banguna masa lalu yang masih sangat penting hingga sekarang. Namun kajian tentang penelitian ini masih sangat minim diteliti. Setidaknya penelitian ini telah menggambarkan kajian sejarah tentang kesehatan di perkebunan Tabak Maatshappij Arendsburg dengan

kasus wabah penyakit pertama yaitu Kolera dan penanganan kesehatan di Rumah sakit Arendsburg. Masih banyak kajian yang belum digambarkan mengenai dinamika kesehatan di perkebunan Arendsburg dan dibutuhkan kajian lebih mendalam untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Untuk itu diharapkan kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang kesehatan dan penelitian tentang perkebunan Arendsburg . Hasil penelitian ini semoga menjadi pemicu lahirnya penelitian baru tentang kesehatan di wilayah perkebunan Arendsburg atau Soengai Sengkol.

Kepada Pemerintah dan Masyarakat di wilayah penelitian untuk dapat meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya Peninggalan Sisa Bangunan Rumah Sakit Tbc tersebut sebagai sarana dalam mengenal sejarah dari wilayah tersebut duunya adalah wilayah perkebunan yang cukup besar. Turut serta dalam menjaga dan membantu merawat peninggalan ini.